

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Sekolah Kristen dalam menyelenggarakan pendidikan Kristen memiliki tujuan yang mulia yaitu mendidik dan membentuk murid serupa Kristus. Tujuan ini tercapai apabila guru dan murid menyadari bahwa mereka adalah orang-orang yang sama-sama belajar dalam kegiatan kelas. Kelas merupakan sebuah tempat untuk guru dan murid belajar mengajar, sehingga yang terlihat adalah adanya saling interaksi lewat relasi dan kedekatan satu dengan yang lain secara mendalam. Namun kenyataannya adalah dalam kelas tidak memperlihatkan relasi yang dekat antara murid dan guru, sehingga nilai keluarga itu tidak tercermin dari hidup bersama di dalam kelas. Berangkat dari masalah ini penulis melakukan penelusuran yang dikaji dalam perspektif teologi Kristen.

Perjanjian Lama memperlihatkan bahwa konsep keluarga tidak hanya dimengerti dalam pengertian biologis saja, tetapi menyangkut pengertian yang luas yaitu terkait dengan keluarga gabungan, suku dan kaum yang tergabung dalam sebutan keluarga yang terdiri dari berbagai golongan usia. Kehidupan bersama memperlihatkan adanya nilai keluarga yang terekspresi dalam kehidupan orang Israel. Perjanjian Baru juga sama dengan pengertian dalam Perjanjian Lama, keluarga tidak hanya dimengerti dalam pengertian keluarga biologis, tetapi memiliki pengertian yang luas. Perjanjian Baru menekankan bahwa sebagai orang percaya dan orang yang sudah disatukan oleh Allah, adalah saudara seiman di dalam keluarga Allah yang terekspresi dalam kehidupan berkomunitas. Yesus

dalam aktivitas mengajar juga melihat nilai keluarga sebagai prinsip dalam mengajar yang melihat semua orang percaya adalah keluarga. Nilai keluarga juga terus diperlihatkan oleh Paulus dalam surat-suratnya yang memakai keluarga dalam praktik belajar komunitas iman jemaat mula-mula. Nilai keluarga dapat dilihat dari kehidupan yang saling mengasihi, saling peduli, saling melindungi dan saling memperhatikan. Di sisi lain, ditegaskan bahwa keluarga memiliki peranan yang penting, yaitu sebagai tempat mempersiapkan bangsa, tempat untuk saling memperhatikan dan tempat untuk menyatakan kebenaran Allah.

Kebudayaan Indonesia memiliki sifat kekeluargaan. Salah satu contoh budaya Indonesia yang memiliki sifat kekeluargaan adalah budaya gotong-royong. Budaya gotong-royong menentang sikap individualis, tetapi menekankan kehidupan bersama yang saling memperhatikan, peduli dan saling mengasihi, tanpa memandang perbedaan suku, budaya dan ras.

Prinsip pembelajaran yang diwarnai dengan nilai keluarga memperlihatkan adanya relasi antara guru dan murid. Relasi yang dibangun oleh guru dan murid menolong guru dan murid untuk saling mengenal. Belajar bersama dalam kelas membutuhkan kehidupan yang saling menerima, menghargai, menghormati, saling peduli, saling mengasihi satu dengan yang lain, baik dari pihak guru maupun dari pihak murid. Kesadaran ini muncul apabila semua orang di dalam kelas menyadari bahwa dirinya adalah satu keluarga, penulis menyebut kelas adalah keluarga. Kelas sebagai keluarga tidak memisahkan murid dari suku dan budaya mana, tidak melihat bahwa ada murid yang “pintar dan bodoh,” tidak “menganakemaskan” orang kaya atau orang miskin, tetapi kelas sebagai keluarga ingin memperlihatkan bahwa semua orang baik guru maupun murid adalah satu keluarga di dalam kelas tanpa dipisahkan oleh apapun. Oleh sebab itu kelas sebagai keluarga

memperlihatkan bahwa guru menyadari perannya sebagai orangtua bagi murid, murid menyadari bahwa guru adalah orangtua dalam kelas, dengan demikian maka yang muncul suasana pembelajaran menyenangkan karena ada sikap atau respons positif dari murid. Pembelajaran dengan nilai keluarga menolong guru melihat bahwa murid adalah ciptaan Tuhan yang mulia, yang mau belajar bersama dalam kelas tanpa ada diskriminasi.

Untuk menerapkan pembelajaran kelas dengan nilai keluarga tidaklah mudah untuk dilakukan. Ada beberapa hal yang menjadi kesulitan bagi guru untuk menerapkan pembelajaran ini:

1. Guru sibuk dengan berbagai tugas. Tugas guru di sekolah bukan hanya mengajar di kelas, namun guru memiliki banyak tugas yang diemban, sehingga untuk membagi waktu yang banyak dengan murid tidak ada, maka yang sering terjadi adalah relasi yang dibangun dengan murid hanya sebatas selama kelas berlangsung, itu terjadi dalam satu arah.
2. Paradigma guru dan murid yang melihat kelas yang hanya bersifat satu arah yaitu guru mentransfer ilmu yang berkaitan dengan kognitif saja, tanpa menyadari bahwa kelas menyenangkan untuk belajar.
3. Kurangnya kesadaran akan panggilan Allah yang mempercayakan tugas ini dilakukan dengan baik.

Oleh sebab itu, untuk dapat menerapkan pembelajaran ini maka paradigma guru melihat murid diubah. Penulis menyadari menerapkan pembelajaran kelas dengan nilai keluarga sulit. Akan tetapi, pembelajaran dengan nilai keluarga dapat diterapkan di kelas, karena Indonesia memiliki budaya yang bersifat kekeluargaan, maka tidak terlalu sulit melakukan perubahan paradigma seperti ini.

Refleksi Pembelajaran

Dalam penulisan pembelajaran kelas dengan nilai keluarga penulis menyadari bahwa murid merupakan bagian dari keluarga di kelas. Penulis juga menyadari bahwa menjadi guru bukan hanya bertanggungjawab mengajar dengan memberikan informasi yang berkaitan dengan kognitif, tetapi guru memiliki tugas yang multidimensi yaitu membimbing, mengarahkan, menuntun, menjadi teladan, menyembuhkan, memulihkan serta berperan sebagai orangtua. Oleh sebab itu guru harus memahami dengan benar panggilannya sebagai seorang pendidik.

Kesadaran sebagai orangtua bagi murid di kelas tentu merupakan hal yang asing bagi penulis. Namun dalam hal ini penulis menyadari bahwa itulah tanggung jawab seorang guru, yang bukan saja memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kognitif saja, tetapi seluruh aspek kehidupan murid diperhatikan oleh guru sebagai orangtua dalam kelas. Penulis menyadari apa yang penulis usung ini masih sangat ideal dan mustahil bisa dilaksanakan, tetapi penulis yakin bahwa pembelajaran kelas dengan nilai keluarga dapat dilaksanakan, meski melalui proses.